



**MODUL PSIKOLOGI GENDER
(PSI131)**



**MODUL SESI 14
REVIEW MATERI**

DISUSUN OLEH

Deny Surya Saputra, S. Psi., M. Th., CCP.

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu mereview materi yang sudah dipelajari (penguasaan konsep) dari pertemuan 8 sampai pertemuan 13.

B. Uraian dan Contoh

Perempuan dalam Aspirasi Akademik dan Kariernya

Aspirasi terkait dengan keinginan akan sesuatu yang berada 'di atas, individu, dan berakhir dengan suatu pencapaian. Aspirasi merupakan sasaran yang telah ditetapkan individu dalam tugas yang memiliki signifikansi baginya, dimana ego individu terlibat. Aspirasi menjadi sangat penting karena berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana, dan dorongan untuk bertindak dan berkarya (Hurlock, 1986). Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa aspirasi merupakan integrasi dari impian, harapan, keinginan, cita-cita, dan tujuan atas kehidupan di masa depan. Dalam pencapaiannya, individu benar-benar terlibat secara mendalam.

Lebih jauh Hurlock (1986) menyatakan, dalam aspirasi dikenal titik aspirasi sebagai titik standar yang diharapkan oleh seseorang untuk dicapai. Titik aspirasi merupakan titik batas sejauh mana seseorang dapat mencapai suatu tujuan. Jika seseorang telah mampu menetapkan suatu tujuan, biasanya ia tahu apa yang ingin dicapai dan ia akan merencanakan usaha yang dibutuhkan untuk meraih tujuan tersebut, serta mengantisipasi hambatan yang akan dihadapi. Titik aspirasi sebaiknya dihubungkan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai aspirasi tersebut. Jika titik aspirasi tidak terlalu berbeda dengan kemampuan, semakin kecil kemungkinan seseorang akan mengalami ketidakpuasan atau frustrasi. Oleh karena itu, pengenalan diri sangat penting dalam aspirasi.

Dalam hidupnya, tentu tiap perempuan memiliki aspirasi. Untuk aspirasi yang terkait dengan karier, aspirasi perempuan tak lepas dari prestasi yang ingin diraih selama bersekolah dan menuntut ilmu, pendidikan yang ingin diselesaikan, pekerjaan yang ingin digeluti, hingga posisi atau jabatan yang ingin dicapai dalam kariernya. Mednick dan Thomas (1993) menyatakan bahwa aspirasi karier dan pilihan pekerjaan yang akan ditekuni merupakan hal yang paling banyak dibahas dalam penelitian mengenai prestasi dan perilaku perempuan, di samping faktor motivasi, kognitif, dan situasional yang melingkupi perempuan. Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan di akhir tahun 2000, ditemukan bahwa para remaja perempuan ini telah mengeksplorasi berbagai kemungkinan karier di dunia kerja kelak. Para remaja ini sebagian besar merencanakan untuk terjun ke dunia kerja yang bersifat netral, dimana jumlah pekerja laki-laki dan perempuan kurang lebih seimbang.

Dalam kurun waktu beberapa dasawarsa terakhir ini, telah banyak perkembangan yang menggembirakan terkait dengan aspirasi perempuan dalam akademik dan karier. Semakin banyak perempuan memiliki pendidikan yang tinggi, bekerja di luar rumah, memiliki penghasilan yang memadai, dan tidak sedikit yang

mencapai posisi puncak dalam pekerjaannya. Sebagai contoh adalah Inge Halim yang menduduki jabatan harapan, keinginan, cita-cita, dan tujuan atas kehidupan di masa depan. Dalam pencapaiannya, individu benar-benar terlibat secara mendalam.

Lebih jauh Hurlock (1986) menyatakan, dalam aspirasi dikenal titik aspirasi sebagai titik standar yang diharapkan oleh seseorang untuk dicapai. Titik aspirasi merupakan titik batas sejauh mana seseorang dapat mencapai suatu tujuan. Jika seseorang telah mampu menetapkan suatu tujuan, biasanya ia tahu apa yang ingin dicapai dan ia akan merencanakan usaha yang dibutuhkan untuk meraih tujuan tersebut, serta mengantisipasi hambatan yang akan dihadapi. Titik aspirasi sebaiknya dihubungkan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai aspirasi tersebut. Jika titik aspirasi tidak terlalu berbeda dengan kemampuan, semakin kecil kemungkinan seseorang akan mengalami ketidakpuasan atau frustrasi. Oleh karena itu, pengenalan diri sangat penting dalam aspirasi.

Dalam hidupnya, tentu tiap perempuan memiliki aspirasi. Untuk aspirasi yang terkait dengan karier, aspirasi perempuan tak lepas dari prestasi yang ingin diraih selama bersekolah dan menuntut ilmu, pendidikan yang ingin diselesaikan, pekerjaan yang ingin digeluti, hingga posisi atau jabatan yang ingin dicapai dalam kariernya. Mednick dan Thomas (1993) menyatakan bahwa aspirasi karier dan pilihan pekerjaan yang akan ditekuni merupakan hal yang paling banyak dibahas dalam penelitian mengenai prestasi dan perilaku perempuan, di samping faktor motivasi, kognitif, dan situasional yang melingkupi perempuan. Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan di akhir tahun 2000, ditemukan bahwa para remaja perempuan ini telah mengeksplorasi berbagai kemungkinan karier di dunia kerja kelak. Para remaja ini sebagian besar merencanakan untuk terjun ke dunia kerja yang bersifat netral, dimana jumlah pekerja laki-laki dan perempuan kurang lebih seimbang.

Dalam kurun waktu beberapa dasawarsa terakhir ini, telah banyak perkembangan yang menggembirakan terkait dengan aspirasi perempuan dalam akademik dan karier. Semakin banyak perempuan memiliki pendidikan yang tinggi, bekerja di luar rumah, memiliki penghasilan yang memadai, dan tidak sedikit yang mencapai posisi puncak dalam pekerjaannya. Sebagai contoh adalah Inge Halim yang menduduki jabatan sebagai Business Executive se-Asia Pasifik di IBM, juga Heriini Haryanto yang kini menduduki posisi Director of Planning and Development Telkomsel. Heriini juga penerima penghargaan CEO of the Year di tahun 2009 atas inovasinya dalam mengembangkan teknologi informasi (Tempo Interaktif, 12 April 2010).

Namun demikian, isu tentang aspirasi perempuan dalam hal akademik dan karier masih seringkali menjadi pembicaraan yang seakan tiada habis. _Ini disebabkan karena semuanya terkait dengan anggapan mengenai kemampuan yang dimiliki perempuan, stereotipi pekerjaan yang cocok bagi perempuan, peran gender, serta dualisme antara karier dan pengasuhan anak, yang seringkali masih menjadi pertimbangan utama perempuan saat berusaha mencapai prestasi tinggi dan memilih bidang pekerjaan.

Hasil penelitian M:

dan kemampuan yang baik, tetapi tidak tertarik untuk berprestasi serta mengejar karier yang tinggi karena memang tidak termotivasi akan hal tersebut. A menganggap bahwa prestasi dan karier bukanlah hal utama yang harus dikejar dalam hidup. Setelah lulus kuliah A bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi. Karena penampilan dan kemampuannya yang meyakinkan, dengan mudah ia mengawali kariernya dengan posisi yang baik dan penghasilan yang relatif besar. Namun dalam waktu 2 tahun, A merasa bahwa tuntutan pekerjaannya terlalu berat, sehingga ia kehilangan waktu untuk diri sendiri dan melakukan hal-hal yang menjadi minatnya. Pada akhirnya A memutuskan untuk menjadi staf administratif sebuah kursus bahasa, yang ia nilai tidak terlalu menyita waktu dan pikirannya. Baru setahun bekerja, A menikah dan hamil. Di saat hamil ini A memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Menurut A, hal ini ia lakukan karena ia memang tidak berminat untuk berkarier.

Dari sisi laki-laki, beberapa mahasiswa laki-laki yang saya temui menyatakan bahwa mereka lebih memilih pacar dan istri yang tidak lebih pintar dari mereka, agar mereka merasa lebih nyaman. Namun hal ini sebenarnya terpulang pada pribadi masing-masing, karena pada kenyataannya tak sedikit pula laki-laki yang menyatakan memilih perempuan yang dianggap pintar, setidaknya setara dengan kemampuan mereka, untuk dijadikan pacar maupun istri. Hal ini agar pacar ataupun istrinya nyambung jika diajak berbicara dan berdiskusi. Pandangan para laki-laki ini tentunya bisa memengaruhi aspirasi akademik maupun karier perempuan.

Jadi, jika kita membahas mengenai aspirasi perempuan, apakah sebenarnya memang perempuan memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga perempuan memiliki aspirasi yang rendah? Bagaimana sebenarnya aspirasi perempuan dapat terbentuk? Hal-hal apa yang dapat memengaruhi aspirasi perempuan?

Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Dalam segala situasi dan masa, ibu yang hidup dalam kemiskinan selalu dituntut untuk mengerjakan peran ganda sebagai pengasuh keluarga dan pencari nafkah tambahan, misalnya menjadi tukang cuci, pembantu rumah tangga, membuka warung atau toko kelontong di rumah. Di wilayah agraris, perempuan ikut ke sawah karena pada masa-masa tertentu peran perempuan sangat dibutuhkan, yaitu masa tanam padi dan menuai. Selain itu, perempuan pedesaan juga dituntut untuk mampu mengelola lahan kering dengan jenis tanaman yang cocok. Dengan demikian tampak jelas bahwa perempuan berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik secara ekonomi maupun kesehatan.

Tujuan ketiga pembangunan milenium secara jelas menyebutkan tercapainya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas menargetkan bahwa Indonesia telah mampu menghilangkan ketimpangan gender di tingkat pendidikan dasar dan lanjutan pada tahun 2005 dan di semua jenjang pendidikan pada tahun 2015. Selain akses pada pendidikan, diharapkan juga adanya peningkatan partisipasi angkatan kerja, termasuk pekerja upahan, kemampuan daya beli, serta peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga-lembaga publik (eksekutif, yudikatif, dan legislatif).

Masalah kesetaraan gender yang terkait dengan akses pendidikan sangat diperlukan untuk mendapatkan kualitas sumberdaya pembangunan manusia. Permasalahan kesetaraan gender di Indonesia pada umumnya tidak lagi berhubungan dengan kesempatan mendapat pendidikan dasar dan lanjutan, namun lebih berhubungan dengan pemilihan pendidikan tinggi dan bidang studi. Dalam hal ini, perempuan cenderung memilih bidang-bidang yang sesuai dengan konstruksi sosialnya yang menuntut sikap merawat atau mengasuh (nurturance), misalnya keperawatan, kedokteran gigi, psikologi, dan desain interior. Masih sedikit perempuan yang masuk di bidang-bidang yang umumnya dikuasai laki-laki karena lebih bersifat maskulin, misalnya otomotif dan penerbangan. Bidangbidang lain cenderung mengalami pergeseran. Bidang kedokteran misalnya, pada waktu lampau dikuasai laki-laki, sekarang telah ditekuni perempuan dengan proporsi yang setara. Pada keluarga ekonomi menengah ke bawah, ada kecenderungan anak perempuan diarahkan untuk mengambil pendidikan akademi yang membutuhkan waktu lebih pendek dibanding pendidikan di universitas.

Tujuan Pembangunan Milenium keempat dan kelima, yaitu menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kesehatan ibu, telah dibahas secara singkat sebelumnya. Pemerintah telah memasukkan target penurunan angka kematian bayi (AKB) menjadi 24 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian ibu (AKI) menjadi 118 per 100.000 kelahiran hidup dalam Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia, Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2004-2025, dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010-2014. Target-target tersebut bahkan sudah dipaparkan oleh Menteri Kesehatan dalam pidatonya di Geneva pada tanggal 19 Mei 2010 yang bertema "The Challenges of Improving Women's Health" (Pidato Menteri Kesehatan 2010). Target yang sudah dicanangkan tersebut perlu ditindaklanjuti dengan upaya konkrit untuk mencegah kematian ibu menjelang, saat dan setelah melahirkan.

Sebetulnya pemerintah telah mengembangkan beberapa program untuk mengurangi kematian maternal, antara lain Safe Motherhood, Suami SIAGA (Siap Antar Jaga) dan Making Pregnancy Safer. Namun sejauh ini belum ada perubahan yang signifikan dari program-program tersebut sehingga perlu dicermati lebih jauh mengapa upaya pemerintah ini nampaknya kurang berhasil. Dalam pidato pembukaan pertemuan tingkat menteri Asia Pasifik Tentang Tinjauan Pencapaian Pembangunan Milenium (MDGs), Wakil Presiden Boediono mengakui bahwa Indonesia masih berupaya untuk menekan angka kematian ibu dalam pencapaian target MDGs ([http : www.antara.com](http://www.antara.com)). Target menurunkan AKI nampaknya merupakan tujuan pembangunan milenium yang paling sulit dicapai. Laporan tahunan pencapaian MDGs sebetulnya sudah memberi masukan-masukan tentang apa saja yang perlu diperhatikan. Artinya, yang diperlukan sekarang adalah komitmen untuk segera merespon dalam tindakan nyata oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Untuk mencapai tujuan keempat dan kelima ini, pendekatan gender dalam semua program sangat diperlukan. Hal ini terkait dengan peran pengasuhan yang dilakukan ibu serta pemahaman ibu mengenai kesehatan reproduksi. Kedua hal ini sangat signifikan dalam meningkatkan upaya menurunkan angka kematian bayi dan

ibu. Disamping itu akses pada layanan kesehatan ibu dan anak merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi. Keterbatasan layanan kegawat-daruratan obstetrik di Indonesia merupakan salah satu kendala dalam mencegah kematian maternal, karena umumnya kegawat-daruratan obstetrik hanya tersedia di rumah sakit yang sering sulit dijangkau oleh ibu di desa-desa.

GENDER DAN POLITIK

Tanggal 8 Maret adalah Hari Perempuan Internasional yang ditetapkan oleh PBB untuk merayakan capaian perempuan di segala lini baik di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Perayaan Hari Perempuan Internasional ini juga kerap digunakan sebagai momen untuk mengajak berbagai pihak untuk mengangkat isu-isu ketimpangan gender serta membangun kondisi yang lebih terbuka bagi semua pihak apapun jenis kelaminnya.

Di Indonesia, ketimpangan gender masih menjadi polemik di antara berbagai kalangan. Marak dan dalamnya kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan menyebabkan sberbagai lapisan masyarakat mulai mendesak pemerintah agar mengeluarkan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual. Selain kekerasan seksual, perempuan juga rentan terhadap kekerasan yang terkait dengan hak-hak hukum dan ekonominya, seperti yang dialami buruh migran perempuan (BMP). Menurut data Penempatan dan Perlindungan TKI Indonesia 2016 yang dirilis BNP2TKI, sejak tahun 2011 hingga 2016, ada ratusan ribu buruh migran dikirim ke luar negeri setiap tahunnya yang mayoritas bekerja di sektor informal dimana setengahnya adalah perempuan.

Lembaga bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan/LBH APIK yang merupakan mitra kerja TIFA dalam pemenuhan hak buruh migran perempuan mencatat, hak ekonomi dan hukum BMP korban perdagangan manusia (trafficking) yang seringkali dijadikan budak seksual atau kerja paksa justru sering diabaikan. Sepanjang tahun 2014-2016 misalnya, terdapat 12 kasus trafficking yang didampingi oleh APIK NTT hanya diputus pidana penjara bagi pelaku, sedangkan kompensasi atau restitusi tidak didapatkan oleh korban[1].

Masalah-masalah di atas tidak hanya terjadi di Indonesia. Secara global, potret ketimpangan gender yang ada pun cukup muram, meski terdapat beberapa kemajuan. Seperti tertuang dalam World Economic Forum 2016 Global Gender Gap report, bahwa berkaca pada tempo kemajuan yang kita capai hingga saat ini, dan dengan adanya kesenjangan ekonomi yang semakin lebar, ketimpangan gender secara global baru akan bisa ditutup dalam 170 tahun kedepan! Laporan tersebut menyatakan, dari pengukuran yang dilakukan terhadap 144 negara, kesenjangan yang paling kentara ada pada partisipasi ekonomi dan penguatan politik. Secara global hanya 59% kesenjangan yang berhasil dijembatani dan sekitar 23% dalam hal kesenjangan politik, yang menunjukkan tren kenaikan namun dalam tempo yang sangat lambat.

Indonesia sendiri berada di peringkat 88 dari total 144 negara yang diikutsertakan dalam pengukuran. Peringkat ini masih dibawah Filipina yang termasuk sepuluh besar negara dengan performa paling baik dalam hal menutup ketimpangan gender (ranking 7). Peringkat ini juga masih dibawah rekan sejawat di

Asia Tenggara seperti Laos (43) dan Vietnam (65). Hal ini menunjukkan Indonesia masih tertinggal di banding negara lainnya dalam mengatasi ketimpangan gender. Dari daftar 50 orang terkaya di Indonesia, misalnya, hanya satu orang perempuan. Bandingkan dengan Filipina dan Thailand yang mencatat masing-masing empat orang perempuan.

Representasi politik dari perempuan di Indonesia juga masih tersendat, seperti terlihat dari jumlah perempuan yang berhasil duduk di kursi dewan perwakilan. Dalam periode 2014-2019, sebagai hasil pemilu legislatif di tahun 2014, jumlah perempuan yang duduk sebagai anggota DPR kabinet 2014-2019 hanya 97 orang, atau 17,32 persen dari total jumlah anggota DPR. Hal ini menurun dari kabinet sebelumnya dimana ada 103 perempuan yang menjadi perwakilan di DPR.

Kondisi tadi mengindikasikan masih adanya halangan bagi perempuan untuk secara lebih jauh berkiprah dalam sektor ekonomi dan politik. Riset ADB menemukan bahwa partisipasi tenaga kerja perempuan muda Indonesia di area urban memang meningkat, terutama bagi tenaga kerja bergaji (wage employment). Sementara tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di area pedesaan cenderung menurun dikarenakan keputusan untuk meninggalkan kerja-kerja informal dan tak berbayar.

Dalam temuan ADB, perempuan di Indonesia lebih meminati kerja-kerja bergaji, yang umumnya didominasi oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan tinggal di area perkotaan. Para perempuan ini juga secara umum lebih berdaya—memiliki otoritas lebih dalam keputusan rumah tangga dan cenderung lebih bersuara dalam menghadapi kekerasan dari pasangan. Hal ini berlaku bahkan dalam spektrum demografi dan ekonomi yang bervariasi.

Meski demikian, dibanding lelaki, perempuan masih belum terepresentasikan dalam posisi-posisi kepemimpinan dan manajerial. Hal ini mengindikasikan adanya diskriminasi dalam pemilihan posisi pimpinan atau manajer yang lebih cenderung kepada kaum lelaki ketimbang perempuan, terlepas dari produktivitas maupun kemampuan si individu.

Yayasan TIFA sendiri percaya bahwa kerja-kerja pemberdayaan dapat meningkatkan akses perempuan terutama dalam sektor ekonomi dan politik. Oleh karena itu, TIFA bersama dengan mitra bekerja untuk peningkatan akses ekonomi, politik dan juga akses bantuan hukum. Kerjasama dengan Sekolah Politik Perempuan Maupe (SPPM) di Maros, Sulawesi Selatan, misalnya, telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan tekad perempuan untuk memperjuangkan kepentingan dan hak politik mereka. “Bukan hanya itu, mereka, terutama yang mengikuti pendidikan sebaya yang mengupas tema demokrasi, perspektif kesetaraan gender, pilkada, kini tak lagi ragu bicara hak saat perhelatan Musrenbangdesa hingga Kabupaten,” ujar Kamaruddin Azis yang merupakan evaluator program SPPM[2].

Kerja-kerja mitra yang didukung Yayasan TIFA dalam perluasan akses keadilan melalui sekolah paralegal juga menunjukkan bahwa pendidikan hukum yang diberikan bukan hanya membuka akses bantuan hukum bagi masyarakat miskin dan minoritas, tetapi juga perluasan akses politik dan ekonomi bagi perempuan. Seperti kisah Aprilni yang merupakan paralegal asuhan LBH Padang yang kini juga

menjabat sebagai Kepala Jurong, sebuah posisi yang amat jarang diampu oleh perempuan dalam konteks masyarakat Padang, Pariaman,

Jadi, harapan untuk menutup ketimpangan gender di Indonesia sangat terbuka dengan terus menghalau tantangan yang ada lewat kerja-kerja yang berkelanjutan. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan dan pemberdayaan untuk mengubah pandangan mengenai pembagian kerja lelaki-perempuan, atau bahwa perempuan cenderung lebih lemah dan lebih rendah kemampuan kerjanya dibanding lelaki. Data BPS menunjukkan, hampir setengah dari penduduk Indonesia adalah perempuan. Dengan demikian, kelalaian dalam mengatasi ketimpangan gender yang ada berpotensi meningkatkan kerentanan kemiskinan kepada setengah dari penduduk di Indonesia, yang tentunya akan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan ekonomi negara secara keseluruhan.

Perbedaan Perempuan & Laki-Laki

Berbicara tentang psikologi perempuan saja, sekalipun memang terbukti selama ini kelompok perempuan adalah kelompok yang terabaikan, justru bisa mengesankan sikap sexist yang ingin dihapuskan oleh perempuan sendiri. Pada dasarnya perempuan dan laki-laki adalah sesama manusia, karena itu mereka setara tetapi juga sekaligus berbeda. Itulah sebabnya pandangan holistik dan komprehensif tentang perilaku manusia perlu melibatkan sosok laki-laki, meskipun pemaparan tentang ini hanya sekilas.

Hal lain yang mendasari pemikiran tentang psikologi laki-laki adalah laki-laki pun juga perlu dilihat secara kontekstual dalam cakupan biopsiko-sosial-kultural dan historis. Hanya karena perbedaan biologis dan pengalaman hidup yang berbedalah, maka berbagai fenomena perilaku yang menggambarkan ekspresi psikisnya berbeda dari perempuan. Perbedaan ekspresi ini cukup signifikan sebagai justifikasi bagi telaahan psikologi laki-laki secara tersendiri.

Seringkali kita mendengar laki-laki menilai perempuan terlalu emosional. Sebaliknya, terlalu sering pula dikatakan oleh perempuan, laki-laki tidak memiliki perasaan. Apa arti semuanya ini? Kita perlu merumuskan ulang dan memeriksa kembali asumsi kita tentang hal ini. Disamping itu, kita juga perlu mempertimbangkan konteks sosial budaya yang lebih besar di mana laki-laki dan perempuan hidup bersama-sama sebagai anggota masyarakat. Adalah konteks sosial budaya inilah yang membentuk aturan dan norma yang mengatur bagaimana 'seharusnya' perempuan dan laki-laki berperilaku.

Sebagai contoh, sekalipun perempuan dikatakan lebih banyak yang menderita depresi daripada laki-laki, tetapi berbagai studi yang disitir Carole Wade dan Carol Tavris mengungkapkan, kurang terdapat bukti yang menyatakan bagaimana dalam kehidupan kesehariannya salah satu pihak lebih sering mengungkapkan emosinya daripada pihak yang lain. Sebutlah apakah itu emosi marah, cemas, malu dan lain sebagainya. Perbedaan utama dalam hal pengungkapan emosi antar jenis kelamin terletak pada bagaimana dan kapan emosi tersebut diekspresikan dan bagaimana emosi tersebut ditangkap oleh orang lain. Ini bukan terletak pada ada tidaknya emosi (Wade & Tavris, 2011: 407).

Pada hubungan seksual antar jenis kelamin, salah satu perbedaan yang ditekankan adalah pengalaman laki-laki dan perempuan yang mereka persepsikan dan alami

sebagai hubungan seks yang dipaksakan (sexual coercion). Berbagai studi di Amerika Serikat tentang perempuan dan laki-laki dalam ranah seksualitas, menggambarkan perbedaan tersebut. Apa yang dipersepsikan dan dialami oleh perempuan sebagai hubungan seksual yang dipaksakan, tidaklah dilihat demikian oleh laki-laki. Dari suatu survey terhadap 3000 responden di Amerika antara usia 18-59 tahun, hampir seperempat dari perempuannya mengatakan bahwa lakilaki, biasanya suami atau teman, telah memaksa mereka melakukan hubungan seksual ketika mereka tidak ingin melakukannya. Dan hanya tiga persen laki-laki yang mengatakan bahwa mereka pernah memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seks dengannya (Wade & Tavris, 2011: 451).

Gender dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan sifat-sifat (trait) yang dikategorisasikan ke dalam feminin-maskulin berdasarkan perilaku antar jenis kelamin. Oleh karena laki-laki-lah yang “membentuk” masyarakat dengan segala pranata sosial beserta norma-norma yang melekat, maka tidaklah mengherankan jika dalam ranah kehidupan sosial kemasyarakatan, perempuan kurang mendapatkan pengakuan dan kedudukan yang setara. Laki-laki dianggap sebagai pihak yang mempresentasikan “dunia”. Mulai dari bentukan atas bahasa, budaya, kerja dan aturan-aturan sosialnya.

Dalam pengertian selanjutnya, ketidaksetaraan gender adalah ketimpangan relasi sosial antara laki-laki dengan perempuan yang tercermin dari dominasi kekuasaan yang dimiliki laki-laki di ranah sosial tersebut. Dengan adanya perubahan pola relasi dan interaksi masa kini antara laki-laki dengan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan manusia yang semula membedakan sifat (gender) dan perilaku jenis kelamin secara tajam mulai berkurang (meskipun belum sepenuhnya terhapus). Namun pertanyaan: “Do you feel like a man?” kiranya masih sah bagi laki-laki.

Pertanyaan ini muncul karena pada zaman dahulu, laki-laki yang menikah kemudian menjadi seorang ayah, apalagi jika anaknya lakilaki, dianggap sebagai bukti ke-’jantan’-annya. Sebagai laki-laki ia telah mampu dan memperkuat kedudukannya sebagai kepala keluarga, mampu menghidupi keluarganya dan bertanggung jawab atasnya di samping tentu saja memiliki sumber penghasilan yang sekaligus menyatakan akan kesuksesan diri dan status sosialnya di masyarakat. Disamping itu, tentu saja dengan memiliki anak (laki-laki) ia telah menjamin garis keturunan diri dan keluarga asalnya. Gambaran ini masih ditopang dengan nilai-nilai tradisional, peran domestik yang dilakukan perempuan, sebagai isteri dan ibu anak-anaknya. Namun fakta pada era masa kini menunjukkan bahwa laki-laki menjadi ayah pada usia yang lebih tua dibandingkan lakilaki generasi sebelumnya. Apakah jeda waktu ini merupakan ukuran yang mempengaruhi kemantapan identitas diri sebagai laki-laki? Di sinilah pertanyaan yang diajukan di atas terasa signifikan untuk dipikirkan jawabannya.

Pendapat beberapa ahli tentang Gender

Dalam teks Gender and sexuality, John Locke beranggapan identitas pribadi sebagai hal yang unik, berdaulat dan mandiri. Dialektika Hegel memungkinkan individu tidak bersubjek memperoleh subjektivitas. Di sini Friedrich Nietzsche berbicara tentang subjek sebagai multiplisitas (tahun 1920). Sedangkan Freud beranggapan praduga kita tentang diri sendiri dan identitas seksual. Identitas dipahami oleh ahli teori gender dan seksualitas sebagai proses konstruksi yang berkelanjutan. Michel Foucault berpendapat seksualitas sebagai konstruksionisme

sosial, gagasan bahwa subjektivitas dan identitas yang tidak penting dari keberadaan manusia (seksualitas telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan mode modern organisasi sosial dan regulasi). Foucault dalam karyanya studi tentang sejarah seksualitas (1976)- bahwa seksualitas jauh dari yang dilarang atau yang ditekan pada abad ke-19, menjadi bagian dari wacana yang berusaha untuk mengidentifikasi dan mengatur segala bentuk perilaku seksual. Kritik Foucault tentang seksualitas membuka mekanisme ideologi dimana identitas seksual dipelihara dan diatur oleh identitas yang berwenang. Disejajarkan dengan karya Louis Althusser yang teori ideologi menyatakan bahwa subjek selalu sudah 'interpellate' dipaksa oleh aparat ideologi negara.

Foucault mengakui bahwa individu memiliki kebebasan yang diperlukan dan juga kekuatan. Sehingga Godeens berpendapat bahwa individu memiliki banyak peluang yang memungkinkan untuk campur tangan dalam ideologi pembangunan subjektivitas. Judith Butler mengeksplorasi ide identitas seksual dan gender sebagai kinerja sosial, sebuah situs kekuasaan dan wacana. Namun, berdasarkan perkembangan jaman performativitas adalah paradoks, sementara hasil dari proses konstruksi dan tanda bahan diri yang otentik. Teori Queer berusaha, antara lain, untuk menggambarkan atau memetakan cara homoseksual atau keinginan homoerotic memanifestasikan dirinya dalam sastra dan teks budaya. Keinginan homoseksual didasarkan pada Rene Girard teori "keinginan segitiga" dan dalam teori Gayle Rubin dari "sistem seks/gender". Spesifik Cally kritiknya Levi-Strauss analisis sistem kekerabatan dimana perempuan berfungsi sebagai hadiah di bidang ekonomi pertukaran antara laki-laki. Feminisme lesbian tidak peduli dengan laki-laki melainkan membenci dengan menunjukkan pilihan hidup perempuan yang mencintai perempuan. Jadi dalam teks Gender and Sexuality ini hanya menjabarkan berbagai pendapat tentang gender dan seksualitas. Sedangkan Feminism, Ethnic Studies, and Postcolonial Studies yang masih berkaitan dengan gender dan seksualitas dibahas dalam bab tersendiri.

Pengertian Seks dan Seksualitas

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Sedangkan seksualitas menurut KBBI adalah (1) ciri, sifat, atau peranan seks, (2) dorongan seks, (3) kehidupan seks. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal.

Tenaga Kerja Perempuan di Dunia Kerja

Pandangan tradisional menyatakan bekerja adalah urusan laki-laki, sedangkan urusan perempuan adalah mengasuh anak dan suami serta mengatur rumah tangga. Dulu sangat sedikit perempuan yang memasuki dunia kerja, sedangkan saat ini kesempatan berkarier bagi perempuan meningkat pesat. Dengan terus bertambahnya jumlah perempuan yang memasuki dunia kerja, saat ini telah terjadi perubahan dalam perkembangan karier perempuan. Para perempuan yang semula berorientasi pada rumah (home-oriented), artinya setelah menikah hanya akan berperan sebagai ibu rumah tangga saja tanpa bekerja, berencana untuk menyetarakan peran dalam karier dan keluarga setelah anak mereka dewasa nanti (McCracken & Weitzman, 1997). Perkembangan karier perempuan berbeda dengan laki-laki, dan merupakan sesuatu yang unik karena perempuan tidak Dewaumsikan untuk selalu berkarier (Betz & Fitzgerald, 1987).

Di Indonesia, data terkini yang diolah dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) periode Agustus 2010 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja wanita adalah 40.745.544, sedangkan pada bulan Agustus 2008 jumlah tenaga kerja wanita adalah 38.653.472. Dari data ini terlihat adanya peningkatan jumlah tenaga kerja dalam kurun waktu dua tahun. Jika dikaitkan dengan tenaga kerja laki-laki, selisih

persentase jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan menurun. Pada periode Agustus 2008 terdapat selisih sebesar 25 persen antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan, sedangkan pada periode Agustus 2010 jumlah ini menurun sebanyak 2 persen. Dengan demikian selisih antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan tinggal 23 persen saja (lihat situs Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id>).

Data di atas tentunya menggembirakan, karena terlihat bagaimana perempuan semakin terlibat dalam dunia kerja yang membuka jalan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Namun di sisi lain, semakin terlibatnya perempuan dalam dunia kerja terutama yang berpendidikan tinggi, masih belum dapat mengurangi adanya perbedaan antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Sebagai contoh, ketika durasi kerja meningkat menjadi 45-59 jam per minggu, jumlah pekerja laki-laki menunjukkan peningkatan sebesar 26 persen, sementara pada pekerja perempuan justru terjadi penurunan sebesar 14 persen. Posisi pemimpin dan manajerial lebih didominasi oleh laki-laki.

Di Indonesia, dari tahun 2003 hingga 2007 persentase perempuan di posisi ini tidak pernah lebih dari 22 persen (<http://laborsta.ilo.org>). Data Kemenakertrans periode Agustus 2008 hingga Agustus 2010 juga menunjukkan bahwa dari sisi pendapatan, rata-rata pendapatan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dengan selisih antara 12 persen hingga 14 persen (<http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id>). Data yang dipaparkan di atas memperlihatkan, lapangan kerja saat ini menyerap banyak tenaga kerja perempuan khususnya yang berpendidikan tinggi, namun kondisi di dalam dunia kerja masih belum memperlihatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kepuasan Perkawinan pada Perempuan Bekerja

Peran ganda perempuan -isteri yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan isteri yang bekerja-kini secara kritis dan oleh perempuan sendiri, lebih sering disebut sebagai beban ganda. Beban ganda yang kemudian acapkali menjadi sumber konflik berkepanjangan dalam rumah tangga dan berujung pada sulitnya mencapai kepuasan dalam perkawinan. Berdasarkan hasil delapan penelitian yang dilakukan pada penelitian skripsi mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta antara tahun 2001-2006, tulisan ini berusaha menelusuri faktor apa saja yang berperan terhadap kepuasan perkawinan seorang isteri bekerja. Utamanya dilihat dari perspektif peran perempuan lewat sosialisasi berdasar ruang kerja publik dan domestik.

Peran ganda perempuan -isteri yang berperan sebagai ibu rumah

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkawinan melibatkan dua pribadi yang berbeda dan masing-masing memiliki kebutuhan. Perempuan juga harus melalui proses penyesuaian satu sama lain (yang disebut dengan penyesuaian perkawinan) untuk mengetahui kepuasan masing-masing terhadap perkawinan yang mereka jalani. Namun sosialisasi gender telah diadopsi dan mempengaruhi pikiran dan perilaku laki-laki dan perempuan. Proses ini amat kentara sejak mereka remaja, dan juga

pengaruhnya masih kental saat laki-laki dan perempuan tersebut membina mahligai perkawinan.

Sosialisasi Peran Gender dalam Kehidupan Perkawinan

Proses sosialisasi dialami setiap manusia sejak usia dini dan bertujuan mengembangkan sifat-sifat manusia yang dikehendaki oleh lingkungan sosialnya (Sadli, 2010). Khususnya sifat dan perilaku yang dianggap pantas ditampilkan perempuan dan laki-laki, disebut sebagai sosialisasi peran gender. Dalam pengertian sosialisasi ini, gender mengkonstruksikan peran dan perilaku yang pantas dilakukan perempuan. Misalnya perempuan lemah lembut, pasif, memerhatikan penampilan diri dan mengisi peran untuk mengasuh anak dan memasak. Selain itu ada juga peran dan perilaku yang pantas dilakukan laki-laki, misalnya bersifat keras, kasar, agresif, dan mengisi peran untuk mandiri, dalam bekerja ia mengedepankan prestasi dan baru kemudian mencari nafkah. Sesuai dengan sifat dasar manusia, peran gender dibentuk tidak hanya oleh faktor-faktor di dalam diri, tetapi juga berdasarkan interaksi dengan faktor-faktor di luar dirinya. Dalam kaitan inilah sosialisasi gender akan turut menentukan sifat dan perilaku manusia.

Seiring kemajuan terkini yang meliputi bidang-bidang seperti pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan pemahaman akan potensi diri, perempuan memiliki kesempatan lebih luas untuk bekerja. Saya membatasi pengertian frasa "bekerja" di sini sebagai bekerja di sektor formal, yang menghasilkan pendapatan secara rutin. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh keberadaan sosialisasi yang mengarah pada pengembangan manusia seutuhnya, yaitu pengembangan potensi yang sudah ada di dalam diri manusia.

Hal yang demikian juga berlaku untuk perempuan. Ia disosialisasikan untuk tetap dapat mengembangkan potensi untuk berkeluarga dan bisa jadi kemudian memiliki anak, sekaligus tetap berkarya (tetap bekerja). Namun demikian, terlepas dari faktor apapun yang mungkin memaksa perempuan untuk bekerja, kedua bidang aktualisasi ini merupakan pilihan yang membawa sebuah tanggung-jawab (Sadli, 2010). Ketika kedua pilihan ini diambil, sebagian besar perempuan merasa tidak dapat mengelakkan konflik antara mengembangkan identitas diri sebagai pekerja dan menciptakan rumah tangga bahagia. Apalagi, di lingkungan budaya Indonesia, ibu diharapkan berperan utama mentransmisikan nilai-nilai sosial. Kemudian masih ditambah dengan adanya mitos dan stereotipi tentang naluri keibuan, kodrat wanita dan kasih sayang ibu terhadap anak yang tidak dapat ditukar atau ditakar.

Padahal sebagaimana disebutkan oleh Saparinah Sadli (2010) dalam proses menjadi perempuan, sulit untuk membedakan perilaku dan sifat mana yang termasuk kodrat -yang sebenarnya hanyalah hamil, melahirkan, dan menyusuidan mana yang telah menjadi bagian dari diri sebagai hasil belajar akibat sosialisasi gender. Konflik ini muncul akibat apa yang disebut sebagai kodrat perempuan, seringkali dipakai untuk membatasi apa yang boleh dilakukan dan tidak perlu dilakukan perempuan. Konflik ini seringkali berujung pada rasa bersalah dan cemas pada diri perempuan, karena penanaman nilai bahwa ibu merupakan pengasuh utama dan pertama bagi anak-anaknya. Perempuan kemudian merasa ia kurang atau tidak memerhatikan tanggung-jawab utamanya.

Penyelesaian Konflik dalam Perkawinan: Sebuah Keniscayaan?

Umumnya, konflik dalam sebuah perkawinan dapat mengganggu kenyamanan perempuan tersebut dalam membina perkawinan. Dalam keadaan konflik dan mengalami beban ganda ini, tetap penting diperhatikan bagaimana upaya perempuan menggapai kepuasan dalam perkawinannya. Perkawinan yang tidak atau kurang memuaskan bagi individu tentu membawa dampak perilaku yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental perempuan itu sendiri, pasangannya, juga anak-anak dalam keluarga tersebut.

Dengan beban ganda tersebut, apakah masih memungkinkan bagi perempuan untuk memiliki . kepuasan perkawinan? Saya menjawab pertanyaan ini berdasarkan analisis dari delapan hasil penelitian ini untuk menelaah berbagai keadaan yang berkaitan dengan kepuasan perkawinan pada isteri bekerja. Perempuan subjek dalam semua penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat, berada dalam status sosial ekonomi menengah ke atas namun mereka masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kesemuanya bertempat tinggal di Jakarta.

Dari 8 penelitian mengenai kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan, ada beberapa kondisi penting yang dapat diungkapkan untuk memperoleh kepuasan perkawinan. Beberapa keadaan tersebut akan dikategorikan ke dalam kategori umum yang memengaruhi kepuasan

perkawinan, berdasar pembagian yang dilakukan Callan et al (dalam Yuliastini, 2006), yaitu :

1. Faktor sebelum perkawinan (misalnya persamaan agama, status sosial ekonomi, tingkat kecerdasan, kesehatan fisik dan emosional)
2. Faktor kepuasan terhadap gaya hidup (misalnya kepuasan akan status pekerjaan pasangan, komposisi rumah yang optimal, dan persetujuan mengenai besarnya keluarga termasuk jumlah anak yang dikehendaki)
3. Faktor kepuasan terhadap interaksi dengan pasangan (misalnya penghargaan positif satu terhadap yang lain, kepuasan emosional yang diperoleh dari relasi, efektivitas komunikasi).

C. Latihan

1. Jelaskan apa yang dinyatakan oleh Mednick & Thomas tentang prestasi dan akhir perempuan!
2. Jelaskan mengenai harapan untuk menutup ketimpangan gender di Indonesia!
3. Jelaskan pandangan Foucault mengenai seksualitas gender!

D. Kunci Jawaban

1. Mednick dan Thomas (1993) menyatakan bahwa aspirasi karier dan pilihan pekerjaan yang akan ditekuni merupakan hal yang paling banyak dibahas dalam penelitian mengenai prestasi dan perilaku perempuan, di samping faktor motivasi, kognitif, dan situasional yang melingkupi perempuan
2. Harapan untuk menutup ketimpangan gender di Indonesia sangat terbuka dengan terus menghalau tantangan yang ada lewat kerja-kerja yang berkelanjutan. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan dan pemberdayaan untuk mengubah pandangan mengenai pembagian kerja lelaki-perempuan, atau bahwa perempuan cenderung lebih lemah dan lebih rendah kemampuan kerjanya dibanding lelaki. Data BPS menunjukkan, hampir setengah dari penduduk Indonesia adalah perempuan. Dengan demikian, kelalaian dalam mengatasi ketimpangan gender yang ada berpotensi meningkatkan kerentanan kemiskinan kepada setengah dari penduduk di Indonesia, yang tentunya akan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan ekonomi negara secara keseluruhan.
3. Michel Foucault berpendapat seksualitas sebagai konstruksionisme sosial, gagasan bahwa subjektivitas dan identitas yang tidak penting dari keberadaan manusia (seksualitas telah memainkan peranan penting dalam mengembangkan mode modern organisasi sosial dan regulasi). Foucault dalam karyanya studi tengah sejarah seksualitas (1976)- bahwa seksualitas jauh dari yang dilarang atau yang ditekan pada abad ke-19, menjadi bagian dari wacana yang berusaha untuk mengidentifikasi dan mengatur segala bentuk perilaku seksual. Kritik Foucault tentang seksualitas membuka mekanisme ideologi dimana identitas seksual dipelihara dan diatur oleh identitas yang berwenang. Disejajarkan dengan karya Louis Althusser yang teori ideologi menyatakan bahwa subjek selalu sudah 'interpellate' dipaksa oleh aparat ideologi negara. Foucault mengakui bahwa individu memiliki kebebasan yang diperlukan dan juga kekuatan. Sehingga Giodeens berpendapat bahwa individu memiliki banyak peluang yang memungkinkan untuk campur tangan dalam ideologi pembangunan subjektivitas. Judith Butler mengeksplorasi ide identitas

seksual dan gender sebagai kinerja sosial, sebuah situs kekuasaan dan wacana. Namun, berdasarkan perkembangan jaman performativitas adalah paradoks, sementara hasil dari proses konstruksi dan tanda bahan diri yang otentik. Teori Queer berusaha, antara lain, untuk menggambarkan atau memetakan cara homoseksual atau keinginan homoerotic memanasikan dirinya dalam sastra dan teks budaya. Keinginan homoseksual didasarkan pada Rene Girard teori "keinginan segitiga" dan dalam teori Gayle Rubin dari "sistem seks/gender". Spesifik Cally kritiknya Levi-Strauss analisis sistem kekerabatan dimana perempuan berfungsi sebagai hadiah di bidang ekonomi pertukaran antara laki-laki. Feminisme lesbian tidak peduli dengan laki-laki melainkan membenci dengan menunjukkan pilihan hidup perempuan yang mencintai perempuan. Jadi dalam teks Gender and Sexuality ini hanya menjabarkan berbagai pendapat tentang gender dan seksualitas. Sedangkan Feminism, Ethnic Studies, and Postcolonial Studies yang masih berkaitan dengan gender dan seksualitas dibahas dalam bab tersendiri.

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia. Universitas Atma Jaya: Jakarta.

Universitas
Esa Unggul